

SIKAP PERAWAT TERHADAP PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DALAM MERAWAT PASIEN TUBERCULOSA PARU DI RUANG RAWAT INAP

*(Nurse Attitude Of Personalprotective Equipment For Use In Treating Patients In The
Lungs Tuberculosa In Patients")*

Agus Mulyana,
Mariana Nuryati

Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rentannya tenaga kesehatan dalam hal ini perawat terhadap kemungkinan tertular penyakit dari pasien yang dirawatnya, begitupun penularan penyakit terhadap pasien yang disebut infeksi nosokomial bukan hanya kerugian dalam segi kesehatan akan tetapi akan menyebabkan panjangnya masa perawatan pasien. Pemakaian APD yang baik sesuai aturan sangatlah penting dalam upaya pencegahan penularan penyakit baik terhadap pasien maupun petugas kesehatan itu sendiri, salah satunya TB paru yang sangat tinggi tingkat penularannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri (masker, sarung tangan, *barrack short*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan rumus *purposive random sampling* dengan jumlah responden 37 perawat. Uji statistik menggunakan analisa univariat dan hasil penelitian disajikan dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap perawat terhadap penggunaan APD sebagian besar tidak mendukung. Kesimpulan nya bahwa sikap perawat terhadap penggunaan APD belum dikatakan baik. Diharapkan kegiatan monitoring dan evaluasi lebih di tingkatkan dalam rangka meningkatkan kesadaran dan pemahaman dalam penggunaan alat pelindung diri dalam merawat pasien dengan TB paru.

Kata Kunci : Sikap, Alat pelindung Diri

*This study was motivated by the vulnerability of health workers in this case the nurse to the possibility of contracting the disease from a patient under her care, as well as transmission of the disease to the patient called nosocomial infections is not only a loss in terms of health but will lead to long-term care patients, the use of Personal Protective Equipment (PPE) is a good fit the rule is very important in the prevention of disease transmission both to patients and health workers themselves, one of whom lungs tuberculosa are very high transmission rates, this study aimed to determine the attitudes of nurses towards the use of personal protective equipment (masks, gloves, *barrack short*). The method used is descriptive method. Sampling using *purposive random sampling* formula with the number of respondents 37 nurses. Statistical test using univariate analysis and the results are presented with a frequency distribution. The results showed that nurses attitude towards the use of PPE is largely supportive. His conclusion that the nurses attitude towards the use of PPE is not said to be good. Monitoring and evaluation activities are expected to be improved in order to increase awareness and understanding in the use of personal protective equipment in treating patients with lung tuberculosa.*

Keywords: Attitudes, Personal Protective Equipment

1. Latar Belakang

Sistem pelayanan kesehatan terdiri dari beberapa unsur diantaranya petugas kesehatan. Petugas kesehatan adalah salah satu yang memberikan pelayanan kesehatan yang paling beresiko tinggi terinfeksi penyakit dari pasien yang dirawatnya yaitu Petugas kesehatan yang kontak langsung dengan pasien. *WorldHealth Organization* (WHO) mencatat kasus infeksi nosokomial di dunia berupa penularan hepatitis B sebanyak 66.000 kasus, hepatitis C 16.000 kasus, dan 1000kasus penularan HIV (WHO,2004). Jumlah tenaga kesehatan yang terinfeksi berkisar antara 20% sampai 60% dari semua kasus infeksi di seluruh dunia (WHO,2005). Dari data tersebut tenaga kesehatan sebagai pelaksana sangat rentan untuk terpajan penyakit menular dari pasien yang di rawatnya.

Kemenkes (2013) dalam hasil Riskesdas memaparkan tentang penyakit menular dikumpulkan terbatas pada beberapa penyakit, yaitu penyakit yang ditularkan melalui udara, melalui vektor, melalui makanan, melalui air dan penularan lainnya (diare dan hepatitis). Salah satu penyakit yang mudah untuk ditularkan yaitu Tuberkulosa paru (TB).

Dalam jurnal tuberkulosa infeksi nosokomial yang dikeluarkan oleh Pedoman Penanggulangan Tuberkulosa Indonesia (PPTI), bahwa resiko perawat yang tertular TB di pelayanan kesehatan sebanyak 0,7%-1,6% .

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit yang menjadi perhatian dari setiap negara di dunia karena merupakan salah satu penyakit menular yang prevalensinya makin meningkat.

World Health Organisation (WHO) memaparkan dalam *Global Report* tahun 2013 bahwa TB di Indonesia terbanyak ke 4 di dunia, Setelah India

pada posisi pertama disusul China dan Afrika, tidak heran bila Indonesia peringkat ke 4 dunia karena banyak faktor yang mendukung semakin banyaknya kasus TB di Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya kasus TB adalah belum maksimalnya usaha pencegahan penularan penyakit ini.

Prevalensi penduduk Indonesia yang didiagnosa TB oleh tenaga kesehatan tahun 2007 dan 2013 tidak berbeda sekitar 0,4%. Lima provinsi dengan TB tertinggi adalah Jawa Barat, Papua, DKI Jakarta, Gorontalo dan Banten (Kemenkes, 2013), dari data tersebut diketahui bahwa Jawa Barat adalah daerah dengan prevalensi TB tertinggi di Indonesia dengan persentase 0,7 % (Kemenkes, 2013). Penyebaran melalui udara ini memudahkan TB untuk menular sehingga perawat yang merawat pasien dengan TB paru harus memiliki pengetahuan yang lebih tentang penyakit TB terutama dalam hal pencegahan penularan.

Hasyim (2005) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tenaga medis RS mempunyai risiko terkena infeksi 2-3 kali lebih besar daripada medis yang berpraktik pribadi. Tenaga kesehatan terutama perawat beresiko tinggi terinfeksi kuman ataupun tertular berbagai macam penyakit, karena perawat merupakan tenaga kesehatan di garis terdepan yang 24 jam berinteraksi dengan pasien dalam memberikan asuhan keperawatan (WHO,2008). Tenaga kesehatan dalam hal ini khususnya petugas kesehatan yang kontak langsung dengan pasien mempunyai resiko yang lebih tinggi tertular penyakit dari pasien yang dirawatnya (Lutfhi & Putro,2012). Salah satu faktor seseorang lebih rentan tertular adalah faktor lamanya seorang perawat tersebut kontak dengan sumber penyakit ditambah dengan faktor internal dan eksternal yang

memungkinkan terjadinya penularan terhadap perawat.

Angka kejadian infeksi yang tinggi pada tenaga kesehatan memerlukan tindakan pencegahan. WHO (2007) telah menetapkan pentingnya *standar precaution* pada tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya penyebaran infeksi. *Standart precaution* adalah praktek kerja yang diperlukan untuk mencapai tingkat minimal pengendalian infeksi pada pasien dan juga melindungi petugas kesehatan (WHO,2013).

Standar kewaspadaan infeksi menerangkan bahwa kejadian infeksi nosokomial yang tinggi merupakan indikator pentingnya usaha pencegahan penularan penyakit menular, *standart precaution* merupakan transformasi dari *universal precaution*, suatu bentuk *precaution* pertama yang bertujuan untuk mencegah infeksi nosokomial (WHO,2007). Menetapkan tentang pentingnya penerapan *standar precaution* pada tenaga kesehatan dalam tindakan untuk mencegah peningkatan infeksi nosokomial, dalam hal pencegahan penularan penyakit terutama untuk pemberi pelayanan kesehatan telah diatur sesuai dengan tempat dimana petugas kesehatan bekerja. Standar kewaspadaan infeksi merupakan acuan seorang pemberi pelayanan kesehatan untuk melakukan usaha pencegahan terjadinya penyebaran penyakit, dalam standar kewaspadaan infeksi tidak hanya pada masyarakat tetapi lebih utama pada tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan langsung terhadap pasien, sehingga memberikan manfaat baik bagi pasien yang dirawatnya, lingkungan dan pemberi pelayanan kesehatan dalam hal ini perawat.

Penerapan *standar precaution* terdiri dari beberapa metode salah satunya yaitu penggunaan Alat Pelindung Diri

(APD). Tujuan dari penggunaan APD itu adalah untuk melindungi kulit dan selaput lendir tenaga kesehatan dari pajanan semua cairan tubuh dari kontak langsung dengan pasien (Depkes,2007). Penerapan APD dalam *standar precaution* belum sepenuhnya di jalankan dengan baik oleh perawat.

Dalam penelitiannya Said (2008) di RSUD Salewang Maros mengidentifikasi sebanyak 45,2% perawat tidak menggunakan APD dalam tindakan yang dilakukannya.

Penggunaan APD merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh perawat dalam setiap tindakan yang dilakukannya, meliputi penggunaan APD atau *personal protective equipment* (PPE) mencakup alat perlindungan kepala, wajah (mata, hidung dan mulut), alat perlindungan tangan, gaun pelindung dan perlindungan kaki (WHO,2008), sementara APD yang digunakan di ruang rawat inap TB paru berdasarkan hasil telaah yang dikeluarkan oleh Perkumpulan Pemberantasan Tuberkulosa Indonesia (Lutfhi & Putro, 2012) adalah sarung tangan, Masker respirator dan *barrack short*.

Penggunaan APD merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial yaitu infeksi yang terjadi ketika pasien di rawat di rumah sakit, bila seorang pasien mengalami infeksi nosokomial bukan hanya kerugian dalam segi kesehatan tetapi akan memperpanjang masa perawatan yang harus dijalani dan bisa dicegah dengan upaya perlindungan diri dan pasien terhadap penularan penyakit (Potter,2005). Penerapan APD dalam tindakan keperawatan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah perilaku dalam penggunaan APD. Perilaku merupakan semua kegiatan manusia yang dapat diamati maupun yang tidak dapat

diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo,2009).

Perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor pengetahuan dan sikap, perawat sebagai pemberi pelayanan kesehatan diharapkan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik ketika menggunakan APD dalam memberikan asuhan keperawatan. Seorang perawat telah mengetahui manfaat dari APD yang harus dipakainya tetapi kadang perawat tersebut menggunakan APD yang ada tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan sehingga membuka kemungkinan terjadinya penularan dari pasien ke perawat, salah satunya adalah pengetahuan tentang penggunaan APD itu sendiri, hal ini disebabkan karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang perilaku positif terbentuk lebih lama jika didasari pengetahuan yang cukup, tetapi seseorang yang telah mengetahui tentang pemakaian APD tidak sedikit dalam penggunaannya tidak sesuai dengan aturan yang telah dijelaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap perawat terhadap penggunaan APD dalam merawat pasien dengan TB Paru di ruang rawat inap.

2. METODA PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode angket untuk mengetahui sikap perawat tentang penggunaan APD dalam merawat pasien dengan TB paru di ruang rawat inap dengan menggunakan pendekatan survey.

Ciri utama dari rancangan penelitian deskriptif tidak menyatakan adanya hubungan antar variabel serta tidak terlalu kompleks, tidak ada variabel bebas dan terikat karena biasanya penelitian ditujukan untuk

meneliti variabel atau populasi tunggal (Hidayat, 2014). Dalam hal ini penelitian dilakukan untuk mengetahui sikap perawat terhadap penggunaan APD yaitu penggunaan masker, sarung tangan dan *barrack short*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang merawat pasien dengan tuberkulosa paru yang berjumlah 59 orang.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Random Sampling* dengan tingkat kepercayaan $d = 0,10$ untuk mendapat jumlah sampel yang besar sehingga mendapat derajat ketepatan yang cukup tinggi dan didapatkan jumlah 37 perawat yang merawat pasien dengan tuberkulosa paru di ruang rawat inap.

Pengumpulan data. Dengan menggunakan instrumen kuesioner sikap perawat tentang penggunaan APD dalam merawat pasien TB paru dengan menggunakan skala likert yang meliputi keyakinan, kehidupan emosional/evaluasi terhadap objek, dan kecenderungan untuk bertindak, dalam instrumen kuesioner peneliti sebagian menggunakan instrumen yang telah digunakan oleh peneliti lain yang sesuai dengan kriteria penelitian ini dengan tetap melalui uji validitas dan realibilitas. Selain menggunakan kuesioner, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian untuk menggali penggunaan, evaluasi dan monitoring dan hambatan dalam penggunaan alat pelindung diri (masker, sarung tangan dan *barrack short*)

Cara pengolahan data. Dilakukan melalui tahapan editing, coding, cleaning, entry dan tabulasi data dengan bantuan komputer. Hasil pengolahan data tersebut didapatkan bahwa uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data yang didapatkan nilai normalitas lebih besar dari 0,05, sehingga digunakan median dan

didapatkan nilai median sebesar 49,5, kemudian dilakukan teknik analisa univariat yang dimaksudkan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi dari masing-masing variabel yang diteliti.

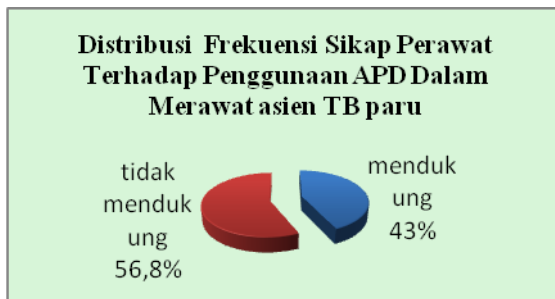
3. Hasil Penelitian

Karakteristik perawat yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah : Jenis kelamin ; laki-laki : 15 orang, perempuan : 22 orang. Usia lebih dari 30 tahun : 20 orang, kurang dari 30 tahun 17 orang, Pendidikan S1 : 5 orang, DIII :22 orang, lama bekerja kurang dari lima tahun 13 orang, lebih dari lima tahun 14 orang.

Hasil analisis mengenai sikap perawat terhadap penggunaan APD dikategorikan menjadi sikap mendukung dan tidak mendukung.

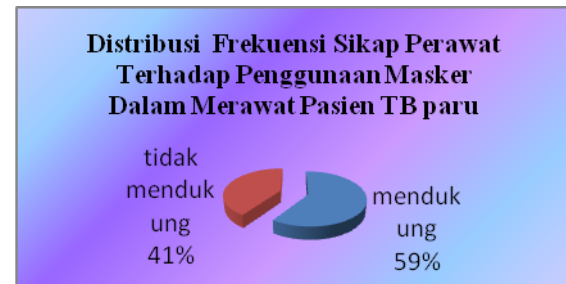
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan :

1.



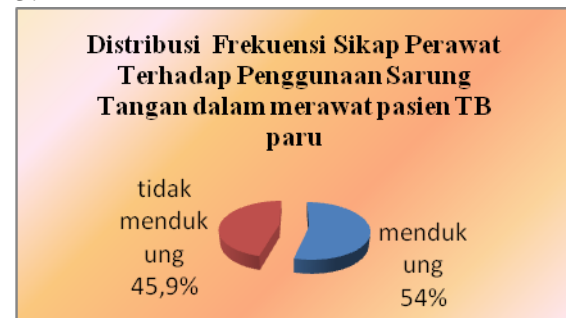
Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui sikap perawat terhadap penggunaan APD dalam merawat pasien TB paru di ruang rawat inap sebagian besar tidak mendukung terhadap penggunaan alat pelindung diri dalam merawat pasien TB paru di ruang rawat inap (56,8%), dan hampir setengahnya yang mendukung (43,2%)

2.



Berdasarkan diagram diatas sikap perawat terhadap penggunaan masker dalam merawat pasien TB paru di ruang rawat inap sebagian besar mendukung terhadap penggunaan masker dalam merawat pasien dengan TB paru di ruang rawat inap (59,5 %), dan hampir setengahnya sikap perawat tidak mendukung terhadap penggunaan masker dalam merawat pasien TB paru

3.



Berdasarkan diagram diatas terlihat sikap perawat terhadap penggunaan sarung tangan dalam merawat pasien TB paru di ruang rawat inap sebagian besar mendukung terhadap pemakaian sarung tangan dalam merawat pasien dengan TB paru di ruang rawat inap (54,1%), dan hampir setengahnya sikap perawat yang tidak mendukung (45,9%).

4.



Berdasarkan diagram diatas sikap perawat terhadap penggunaan

barackshort dalam merawat pasien TB paru di ruang rawat inap sebagian besar tidak mendukung (51,2%) dan hampir setengahnya (48,6%) mendukung terhadap penggunaan *barack short* dalam merawat pasien TB paru.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan diagram diatas menjelaskan bahwa sikap responden terhadap alat pelindung diri menunjukkan jumlah yang hampir setengahnya responden yang mendukung sebanyak 43,2% dan sebagian besar tidak mendukung terhadap penggunaan APD sebanyak 56,8%, Hal ini menunjukkan belum sepenuhnya responden menerima dan bertanggung jawab dalam penggunaan APD selama merawat pasien TB paru. Kondisi ini sesuai dengan Said (2014) yang menyatakan bahwa individu memiliki sikap negatif ketika individu tidak mampu menerima, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap stimulus dalam hal ini ketentuan menggunakan APD dalam merawat pasien TB paru. Responden dengan sikap tidak mendukung yang melebihi 50% memiliki resiko tinggi tidak melaksanakan APD dengan baik. Sejalan dengan hasil wawancara bahwa sebagian besar perawat telah mengetahui pentingnya penggunaan APD dalam merawat pasien TB, tetapi dalam pelaksanaannya masih ada yang tidak sesuai dengan aturan pemakaian APD yang seharusnya. Penggunaan APD juga di pengaruhi oleh pengalaman, terlihat sebagian besar responden yang mempunyai masa kerja < 5 tahun.

Berdasarkan diagram penggunaan masker mempunyai sebagian besar sikap mendukung (59,5%), seperti kita ketahui bahwa TB paru merupakan penyakit yang ditularkan melalui pernafasan maka penggunaan masker sebagian besar

dilakukan oleh perawat dalam merawat pasien TB paru, tetapi pemakaian masker yang digunakan adalah masker bedah dan sebagian besar menganggap masker bedah adalah sesuai dengan klasifikasi untuk digunakan dalam merawat pasien TB paru walaupun mereka mengetahui bahwa masker N95 adalah yang paling baik sesuai dengan pedoman perawatan terhadap pasien TB paru haruslah menggunakan masker yang sesuai dengan aturan untuk perawatan pasien TB yaitu N95 (Depkes, 2010).

Semua perawat menerima dan sepakat bahwa dalam melakukan perawatan menggunakan masker tetapi sebagian belum menggunakan dan melakukan pemasangan masker yang sesuai diharuskan ditambah tidak tersedianya masker N95 di persediaan APD.

Menurut Kusnandar (1997) penggunaan APD di rumah sakit di Indonesia ternyata lebih dari 37% dan kenyataan perawat hanya menggunakan salah satu APD (*barrack short*, sarung tangan atau masker saja) saat menangani pasien, pada umumnya (52%) di rumah sakit tidak tersedia APD yang lengkap, sejalan dengan hasil wawancara bahwa untuk penggunaan masker, perawat secara pribadi sudah mengetahui pentingnya penggunaan masker untuk menangani kasus dengan penyakit paru-paru salah satunya TB paru, berkenaan dengan masker N95, keterbatasan penggunaan berhubungan dengan masih digunakan masker bedah karena berbagai kendala diantaranya adalah penggunaan anggaran pengadaan masker N95 yang lebih mahal, sehingga penggunaan N95 dikhususkan bagi kasus-kasus seperti flu burung dan kasus MDR-TB tetapi arah ke pengadaan N95 sedang di siapkan, tetapi menurut Bady (2007) baik buruk, lengkap tidak fasilitas RS ternyata tidak mempengaruhi kinerja

SDM perawat dalam mengendalikan infeksi nosokomial. Hal ini menjadi menarik dan perlu dikaji lebih jauh. Bady beranggapan hal ini dimungkinkan oleh karena pemahaman perawat dalam kegunaan, fungsi, cara kerja dan cara memelihara alat – alat yang kurang baik ataupun disebabkan oleh faktor motivasi perawat itu sendiri. Hal ini menurut asumsi disebabkan sistem kerja yang cenderung kurang dalam sistem kontrol yang jelas dan baik.

Berdasarkan hasil tersebut menjelaskan bahwa sikap perawat terhadap penggunaan sarung tangan dalam merawat pasien TB paru terlihat sebagian besar mendukung (54,1%) dan tidak mendukung (45,9%), penggunaan sarung tangan sebagai salah satu APD dalam merawat pasien TB paru, walaupun dalam penelitian Wibowo (2010) bahwa penggunaan sarung tangan erat dengan karakteristik perawat yaitu lamanya bekerja dan sebanyak 52,3% perawat tidak menggunakan sarung tangan ketika pemberian obat, menurut peneliti hal tersebut tidak lepas dari pengetahuan dan interpretasi dari pengetahuannya bahwa penggunaan sarung tangan lebih banyak digunakan dalam perawatan yang akan memiliki potensi terkena darah dan cairan pasien, dari hasil informasi yang didapatkan bahwa penggunaan hanya dipakai bila akan melakukan tindakan yang beresiko terkena cairan tubuh pasien.

Berdasarkan diagram yang lain menjelaskan bahwa sikap perawat terhadap penggunaan *barack short* dalam merawat pasien TB paru sebagian besar tidak mendukung (51,4%), menurut peneliti hal ini dipengaruhi oleh pengertian *barack short* dimana menurut aturan bahwa *barrack short* harus tahan air sehingga berfungsi dalam mencegah terkontaminasinya bagian kulit perawat

dari percikan cairan, darah dari pasien sedangkan yang di pergunakan oleh responden adalah terbuat dari bahan yang tidak tahan air, dari hal tersebut ada sebagian responden yang meragukan bila *barrack short* tersebut dapat melindunginya dari percikan cairan dan darah pasien sebagian lebih memilih tidak menggunakan *barack short* karena pemakaian yang rumit, sejalan yang dipaparkan dalam hasil wawancara bahwa pemakaian APD yang masih jauh dari kata ideal adalah penggunaan *barack short*, Christadani (2011) memaparkan ada hubungan antara motivasi perawat dan kepatuhan dalam penggunaan APD.

Banyak faktor yang mempengaruhi responden memiliki sikap negatif terhadap alat pelindung diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden merasa terbatas interaksinya dengan pasien ketika menggunakan APD.

Faktor–faktor tersebut sesuai dengan penelitian Aulia (2011) yang menyatakan bahwa 57,1% perawat tidak patuh menjalankan *universal precaution* termasuk juga penggunaan APD. Sikap perawat untuk tidak patuh tersebut disebabkan karena perawat merasa terbatas interaksinya dan prosedur penggunaan APD yang lama dan menyusahkan.

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di ruang rawat inap dengan jumlah responden sebanyak 37 responden, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sikap perawat terhadap penggunaan APD sebagai berikut :

- a. Karakteristik sikap perawat terhadap penggunaan APD dalam merawat pasien TB paru di ruang rawat inap lebih besar yang tidak mendukung, hal ini terlihat dari sikap perawat terhadap

penggunaan *barackshort* yang lebih rendah kategori mendukungnya lebih kecil daripada sikap perawat terhadap penggunaan masker.

- b. Karakteristik sikap perawat terhadap penggunaan masker dalam merawat pasien TB paru memperlihatkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai karakteristik sikap yang mendukung penggunaan masker dalam perawatan pasien TB paru, yang memperlihatkan bahwa responden mengetahui tentang pentingnya pemakaian masker tetapi ada sebagian yang tidak memahami aturan pemakaian dari masker yang dianjurkan.
- c. Karakteristik sikap perawat terhadap penggunaan sarung tangan dalam merawat pasien dengan TB paru terlihat sebagian besar mendukung.
- d. Karakteristik sikap perawat terhadap penggunaan *barrack short* dalam merawat pasien TB paru sebagian besar tidak mendukung terhadap penggunaan *barrack short*.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013) *Prosedur penelitian: suatu pendekatan dan praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman & Riyanto, A (2013). *Kapita Selekta Quesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan* . Jakarta : Salemba Medika.
- Bruner & Suddarth (2005). *Medical Surgical Nursing* (8 ed.) Philadelphia: Lippincot.
- Bady, A., Kusnanto, H., & Handono, D. (2007). Analisis Kinerja Perawat Dalam Pengendalian Infeksi Nosokomial Di Irna 1 RSUP DR. Sardjito.8.8
- Chrysmadani (2011). *Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Graha Husada Gresik*. . Skripsi . Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Gresik
- Said, M & Darmawan, S (2014) Hubungan Kinerja Perawat dengan Motivasi penggunaan Alat Pelindung Diri dalam pelaksanaan tindakan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Salewangan Maros.
- Depkes, RI (2005). *Pedoman pelaksanaan program pelayanan kesehatan di rumah sakit* . Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Depkes, RI (2013). Riset Kesehatan Daerah. Jawa Barat
- Hidayat. Aziz Alimut (2007). *Riset keperawatan dan teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- Kementrian Kesehatan RI (2012). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Tuberkulosis Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. <http://www.depkes.go.id> (diunduh tanggal 9 Maret 2015).
- Luthfi, A & Putro, S (2012). *Tuberkulosis Nosokomial*. Vol. 8 . 30-34
- Muttaqin ,A (2014). *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernafasan* . Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S.(2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____.(2012).*Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Putri, A. (2011). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Universal Precaution Oleh Perawat di RSUP DR.M.Djamil Padang. Skripsi, Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- Potter & Perry (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep Proses dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Sugiono (2012). *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung:Alfabeta.
- _____. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta .
- Said, M & Darmawan, S (2014) Hubungan Kinerja Perawat dengan Motivasi penggunaan Alat Pelindung Diri dalam pelaksanaan tindakan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Salewangan Maros
- Solikhah,H.H& Arifin, A. (2005). Pelaksanaan Universal Precautions Oleh Perawat dan Pkaryawan Kesehatan. Studikasis di Rumah Sakit Islam Malang.
- Udin, K (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan UI. Skripsi, Universitas Indonesia.
- World Health Organization (2013). *Global Report TB*. WHO Library Cataloguing in Publication Data.
- _____. (2003) *Prevention of Hospital-acquired Infection* .2nd edition.44-62.
- _____. (2007). *Infeksi Saluran Pernafasan Akut Yang Cenderung Menjadi Epidemid dan Pandemi Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.12- 29.
- _____. (2008). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Rumah Sakit Dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya*.
- Yulianti, Rosyidah, Hariyono. W.(2011). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Uninersal Precaution Pada Perawat Di Bangsal Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. 5(2).162-232.